Jurnal Zaitun
Jurusan Keperawatan

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUNJUNGAN LANSIA KE POSYANDU DI LKS.LU BERINGIN KELURAHAN HUTUO KECAMATAN LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

FACTORS RELATED TO ELDERLY VISITS TO POSYANDU AT LKS.LU BERINGIN, HUTUO VILLAGE, LIMBOTO DISTRICT, GORONTALO REGENCY

[1]Fitriyani Abd. Gani, [2]Rona Febriyona, [3]Rosmin Ilham
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: *fitriyaniabdgani@gmail.com*

ABSTRAK

Lansia merupakan tahap masa tua dalam perkembangan seseorang pada batas usia 60 tahun keatas..Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan kunjungan lansia ke posyandu dilks.lu beringin kelurahan hutuo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional, Rancangan penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional.* Populasi dalam penelitian sebanyak 43 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 35 responden..Hasil penelitian didapatkan sikap baik 20 (57.1%), dukungan keluarga baik 21 (60.0%), pelayanan petugas kesehatan baik 25 (71,4%). Hasil penelitian dengan menggunakan uji *Chi-Square* menyatakan bahwa terdapat hubungan antarasikap dengan kunjungan lansia keposyandu dengan nilai *p*=0,002 (α<0,05), ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan lansia dengan nilai *p*=0,004 (α<0,05), ada hubungan antara pelayanan petugas kesehatan dengan kunjungan lansia dengan nilai *p*=0,001 (α<0,05). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan sikap, dukungan keluarga, dan pelayanan petugas kesehatan dengan kunjungan lansia ke posyandu di lks.lu beringin kelurahan hutuo. Disarankan untuk desa hutuo perlu ditingkatkan lagi dukungan keluarga berupa dukungan instrumental pada lansia dengan cara melakukan sosialisai dan melakukan promosi kesehatan pada keluarga yang mempunyai lansia.

Kata Kunci : Lansia, Posyandu, Faktor Penyebab

ABSTRACT

Elderly is a stage of old age in a person's development at the age limit of 60 years and over. This research is a quantitative research. The research design used was correlational analytic, the research design used a cross sectional approach. The population in the study were 43 respondents. The sampling technique used purposive sampling technique as many as 35 respondents. The results showed good attitude 20 (57.1%), good family support 21 (60.0%), good health service 25 (71.4%). The results of the study using the Chi-Square test stated that there was a relationship between attitudes and visits to the Posyandu elderly with a p value = 0.002 (α < 0.05), there was a relationship between family support and elderly visits with a p value = 0.004 (α < 0.05). , there is a relationship between the services of health workers with elderly visits with a value of p = 0.001 (α <0.05). The conclusion in this study is that there is a relationship between attitudes, family support, and services of health workers with elderly visits to posyandu in lks.lu banyan village, hutuo village. It is suggested that the hutuo village needs to improve family support in the form of instrumental support for the elderly by doing socialization and doing health promotion for families who have the elderly,

Keywords: Elderly, Posyandu, Causative Factors

PENDAHULUAN

Lansia (Lansia) merupakan tahap masa tua dalam perkembangan seseorang pada batas usia 60 tahun keatas. Lansia adalah kelompok orang yang mengalami perubahan secara fisik, mental , psikososial dan spiritual dalam jangka waktu beberapa decade. Dampak dari proses menua yang terjadi pada lansia berupa perubahan semua sistem, diantaranya sistem muskulo, sistem kardio, sistem neuro, sistem endokrin, sistem digestip, sistem integument, dan respirasi.

Menurut WHO (2019) di kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa.Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun 2013. Pada tahun 2000 jumlah Lansia sekitar 5.300.000 (7,4%) dari total populasi, sedangkan pada tahun 2010 jumlah Lansia 24.000.000 (9,77%) dari total populasi, dan tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia mencapai 28.800.000 (11,34%) dari total populasi. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa penduduk lansiadi Indonesia pada tahun 2007 berjumlah 18,7 juta jiwa selanjutnya pada tahun 2010 meningkat menjadi 23,9 juta jiwa (9,77 persen). Pada tahun 2020 diprediksikan jumlah lansia mencapai 28,8 juta jiwa (11,34 persen).

Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2012 jumlah penduduk usia lansia Indonesia mencapai 18.043.721 jiwa dengan sebaran sebanyak 8,36 juta jiwa di daerah perkotaan dan sisanya sebanyak 10,44 juta jiwa di daerah pedesaan. Pada tahun yang sama, Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementrian Sosial RI mencatat 2.851.606 jiwa mengalami keterlan- taran, dimana sampai saat ini jumlah lansia yang telah dilayani baru 26.500 orang (Aldriana & Daulay, 2016).

Data dinas kesehatan provinsi gorontalo, menunjukan data di provinsi gorontalo tahun 2019 total lansia mencapai 125.762 yang terdiri atas 22.384 total lansia yang berada dikota gorontalo dan 40.340 berada dikabupaten gorontalo.dan ditahun 2020 total lansia diprovinsi gorontalo mencapai 134.958 yang terdiri atas 23.678 total lansia yang berada dikota gorntalo dan 45.312 total lansa dikabupaten gorontalo.

Fase usia lanjut dalam perkembangan manusia adalah fase penurunan puncak keperkasaan manusia. Hal ini dapat dipahami dari perjalanan hidup manusia sebagaimana digambarkan Surah Gafir (40): 67 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ
يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُوْنُوْا شُيُوْخًا وَمِنْكُمْ
مَّنْ يُّتَوَفّٰى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوْٓا اَجَلًا مُّسَمًّى وَّلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

Artinya :Dialah yang menciptakanmu dari

tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu.(Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti.

Meningkatnya jumlah lansia menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks bagi lansia itu sendiri maupun bagi keluarga dan masyarakat. Secara alamiah proses menjadi tua mengakibatkan lansia mengalami perubahan fisik dan mental, yang mempengaruhi kondisi ekonomi dan sosialnya. Permasalahan yang dihadapi lansia apabila tidak segera ditangani akan menimbulkan akibat seperti gangguan pada system tubuh, timbulnya penyakit dan menurunnya activities daily of living (ADL). Untuk itu, pemerintah melaksanakan upaya kesehatan kepada lansia yaitu melakukan kemitraan dengan masyarakat termasuk swasta. Salah satu upaya kemitraan puskesmas berupa pelayanan kesehatan untuk lansia adalah posyandu lansia (Darwis K, 2014) .

Posyandu lansia merupakan pelayanan bagi kaum lansia yang menitik beratkan pada pelayanan promotif dan preventif serta kuratif dan rehabilitative. Kegiatannya adalah pemeriksaan kesehatan, olahraga, pengembangan keterampilan dan bimbingan pendalaman agama, dengan tujuan untuk memberikan kemudahan bagi lansia dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, sehingga kualitas hidup masyarakat diusia lanjut tetap terjaga dengan baik (Aldriana & Daulay, 2016) .Seharusnya para lansia memanfaatkan adanya posyandu tersebut dengan baik, agar kesehatan para lansia dapat terpelihara dan terpantau secara optimal. Namun pada kenyataannya tidak semua lansia memanfaatkan adanya kegiatan posyandu tersebut.(Aldriana & Daulay, 2016)

Beberapa faktor yang berhubungan dengan kunjungan lansia keposyandu lansia yaitu : faktor predisposisi yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan,nilai-nilai, dan norma social budaya. Faktor pendukung yaitu ketersediaan sarana SDM, akses jarak kerumah ke posyandu, biaya, jarak, transportasi, dan pelayanan petugas kesehatan. Faktor pendorong yaitu dukungan keluarga, dan perilaku kader.(Jatiningtyas, 2020) faktor yang sangat mempegaruhi perilaku lansia dalam mengikuti kunjugan posyandu yaitu sikap, dukungan keluarga, dan pelayanan petugas kesehatan.

Sikapmerupakan kesiapan atau kecenderungan untuk melakukan tindakan.

Aspek sikap terdiri dari menerima yaitu memperhatikan stimulus yang diberikan objek, merespon yaitu memberikan jawaban jika ditanya dan menyelesaikan tugas, menghargai yaitu mengajak orang lain menyelesaikan suatu masalah. Bertanggung jawab yaitu mampu mengambil resiko atas sesuatu yang telah dipilih.Selain sikap faktor dukungan keluarga juga mempengaruhi kunjungan lansia keposyandu.

Selain sikap, factor pelayanan petugas kesehatan juga dapat mempengaruhi perilaku lansia dalam berkunjung keposyandu.Pelayan petugas kesehatan meliputi kemampuan petugas memberikan pelayanan, keramahan, kemampuan petugas dalam meyakinkan lansia dalam mengikuti posyandu, keramahan petugas dan ketersediaan sarana dan fasilitas fisik dalam posyandu. Factor lainnya yang berhubungan dengan kunjungan lansia yaitu dukungan keluarga

Dukungan keluarga juga dibutuhkan bagi lansia untuk meningkatkan kesehatan dan menciptakan efek yang positif sehingga membuat lansia aktif ke posyandu jika ada dorongan dari orang terdekat.faktor dukungan keluarga sangat penting karena lansia akan merasa diperhatikan dan dicintai, itu juga merupakan salah satu bentuk terapi keluarga. Dari penjelasan ketiga faktor dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh dalam kunjungan lansia keposyandu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Aprilla et al., 2019) dalam penelitiannya untuk mengetahui factor yang berhubungan dengan kunjungan lansia keposyandu lansia. Didapatkan hasil penelitian dari 105 lansia menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan kunjungan lansia keposyandu lansia.

Berdasarkan hasil observasi awal di LKS LU BERINGIN Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo diperoleh data 43 orang jumlah lansia yang merupakan binaan di LKS LU BERINGIN Di Kelurahan Hutuo. Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 juni 2021 pada kepala DI LKS LU BERINGIN Dikelurahan Hutuo pada 20 lansia, 10 tidak bersedia dan menolak untuk mengikuti posyandu dan juga kurang mendapat dukungan keluarga, yang 6 lansia mengatakan kadang-kadang mengikuti posyandu karena merasa tidak puas dengan pelayanan di posyandu dan 4 lansia mengatakan selalu mengikuti posyandu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang

digunakan adalah analitik korelasional yaitu suatu penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran observasi data variabel independen dan dependen hanya pada suatu waktu, dimana variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat, jadi tidak terdapat tindak lanjut. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang pengukuran variabel dilakukan hanya satu kali dan dalam satu waktu (Sastroasmoro & Sofyan, 2011). Populasi dalam penelitian adalah semua lansia binaan DI LKS LU BERINGIN yang berada di Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo yakni sebanyak 43 orang, dengan Jumlah sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 35 lansia menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dilakukan dengan memilih sampel yang memenuhi kriteria penelitian sampai kurung waktu tertentu sehingga jumlah sampel terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap Di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo

No.	Sikap	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
1.	Baik	20	57.1
2.	Kurang	15	42.9
	Total	**35**	**100.0**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sikap pada table 1, didapatkan bahwa lansia LKS.LU Beringin di Kelurahan Hutuo jumlah sikap baik yaitu 20 responden atau sebesar 57.1%, dibandingkan dengan jumlah sikap kurang, yaitu 15 responden atau sebesar 42.9%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan dukungan keluarga Di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo

No.	Dukungan keluarga	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
1.	Baik	21	60.0
2.	Kurang	14	40.0
	Total	**35**	**100.0**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa berdasarkan dukungan keluarga pada table 2, didapatkan bahwa lansia LKS.LU Beringin di Kelurahan Hutuo jumlah yang mendapat dukungan keluarga baik yaitu 21 responden atau sebesar 60.0%, dibandingkan dengan jumlah dukungan keluarga kurang, yaitu 14 responden atau sebesar 40.0%

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan pelayanan petugas kesehatan Di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo

No.	Pelayanan tenaga kesehatan	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
1.	Baik	25	71.4
2.	Kurang	10	28.6
	Total	**35**	**100.0**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa

berdasarkan pelayanan petugas kesehatan pada table di 3, didapatkan bahwa lansia LKS.LU Beringin di Kelurahan Hutuo jumlah yang mendapatkan pelayanan petugas kesehatan dengan baik yaitu 25 responden atau sebesar 71.4%, dan jumlah yang kurang mendapatkan pelayanan petugas kesehatan, yaitu 10 responden atau sebesar 28.6%

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan kunjungan lansia keposyandu Di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo

No.	Kunjungan lansia keposyandu	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
1.	Rutin	22	62.9
2.	Tidak Rutin	13	37.1
	Total	**35**	**100.0**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa berdasarkan pada table 4, kunjungan lansia keposyandu didapatkan bahwa lansia LKS.LU Beringin di Kelurahan Hutuo jumlah yang mendapatkan kunjungan lansia keposyandu dengan rutin yaitu 22 responden atau sebesar 62.9%, dan jumlah yang tidak rutin mendapatkan kunjungan lansia keposyandu, yaitu 13 responden atau sebesar 37.1%

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan sikap dengan kunjungan lansia keposyandu Di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo

Sikap	Kunjungan lansia				Total		Value
	rutin		Tidak rutin				
	N	%	n	%	n	%	
Baik	17	48.6	3	8.6	22	57.1	0.002
Kurang	5	14.3	10	28.6	15	42.9	
Total	**22**	**62.9**	**13**	**37.1**	**35**	**100**	

Dari table 5, dapat menunjukkan bahwa sikap kategori baik dengan kunjungan lansia rutin berjumlah 17 responden (48.6%), dan sikap baik dengan kunjungan lansia tidak rutin berjumlah 3 responden (8.6%), secara kesuluruhan sikap kategori baik berjumlah 22 responden (57.1%). sikap kategori kurang dengan kunjugan lansia rutin berjumlah 5 responden (14.3%), sikap kategori kurang dengan kunjugan lansia tidak rutin berjumlah 10 responden (28.6%), secara kesuluruhan sikap kategori kurang berjumlah 13 responden (42.9%). Total sikap dengan kategori baik rutin berjumlah 22 (62.91%) sedangkan total sikap kategori kurang tidak rutin berjumlah 13 (37.1%). Hasil analisis data dengan menggunakan uji statistic *chi square* maka diperoleh nilai signifikan 0,002 ($\alpha<0,05$) Ha diterima yang berarti terdapat hubungan sikap dengan kunjungan lansia keposyandu di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo.

Tabel 6. Hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan lansia keposyandu Di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo

Dukungan keluarga	Kunjungan lansia				Total		Value
	rutin		Tidak rutin				
	N	%	N	%	n	%	
Baik	16	45.7	5	14.3	22	60.0	0.004
Kurang	6	17.1	8	22.9	13	40.0	
Total	**22**	**62.9**	**13**	**37.1**	**35**	**100**	

Dari table 6, dapat menunjukkan bahwa dukungan keluarga kategori baik dengan kunjungan lansia rutin berjumlah 16 responden (45.7%), dan dukungan keluarga baik dengan kunjungan lansia tidak rutin berjumlah 5 responden (14.3%), secara kesuluruhan dukungan keluarga kategori baik berjumlah 22 responden (60.0%). Dukungan keluarga kategori kurang dengan kunjugan lansia rutin berjumlah 6 responden (17.1%), dukungan keluarga kategori kurang dengan kunjugan lansia tidak rutin berjumlah 8 responden (22.9%), secara kesuluruhan dukungan keluarga kategori kurang berjumlah 13 responden (40.0%). Total dukungan keluarga dengan kategori baik rutin berjumlah 22 (62.9%) sedangkan total dukungan keluarga kategori kurang tidak rutin berjumlah 13 responden (37.1%). Hasil analisis data dengan menggunakan uji statistic *chi square* maka diperoleh nilai signifikan 0,004 ($\alpha<0,05$) Ha diterima yang berarti terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan lansia keposyandu di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo.

Tabel 7. Hubungan pelayanan petugas kesehatan dengan kunjungan lansia keposyandu Di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo

Pelayanan petugas kesehatan	Kunjungan Lansia				Total		Value
	Rutin		Tidak rutin				
	N	%	N	%	n	%	
Baik	21	60.0	4	11.4	22	71.4	0.001
Kurang	1	2.9	9	25.7	13	28.6	
Total	**22**	**62.9**	**13**	**37.1**	**35**	**100**	

Dari table 7, dapat menunjukkan bahwa pelayanan petugas kesehatan kategori baik dengan kunjungan lansia rutin berjumlah 21 responden (60.0%), dan pelayanan petugas kesehatan baik dengan kunjungan lansia tidak rutin berjumlah 4 responden (11.4%), secara kesuluruhan pelayanan petugas kesehatan kategori baik berjumlah 22 responden (71.4%). pelayanan petugas kesehatan kategori kurang dengan kunjungan lansia rutin berjumlah 1 responden (2.9%), pelayanan petugas kesehatan kategori kurang dengan kunjungan lansia tidak rutin berjumlah 9 responden (25.7%), secara kesuluruhan pelayanan petugas kesehatan kategori kurang berjumlah 13 responden (28.6%). Total pelayanan petugas kesehatan dengan kategori baik rutin berjumlah 22 (62.9%) sedangkan total pelayanan petugas kesehatan

kategori kurang tidak rutin berjumlah 13 responden (37.1%). Hasil analisis data dengan menggunakan uji statistic *chi square* maka diperoleh nilai signifikan 0,001 ($\alpha<0,05$) Ha diterima yang berarti terdapat hubungan pelayanan petugas kesehatan dengan kunjungan lansia keposyandu di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo.

Hubungan Sikap Dengan Kunjungan Lansia Keposyandu

Berdasarkan distribusi responden menunjukan bahwa dari 35 responden terdapat 17 responden dengan sikap baik dan rutin mengunjungi posyandu lansia, sebanyak 3 responden dengan sikap baik tetapi tidak rutin dalam mengunjungi posyandu lansia. Sedangkan sebanyak 5 responden dengan sikap kurang baik tetapi rutin mengunjungi di posyandu lansia,dan sebanyak 10 responden dengan sikap kurang baik dan tidak rutin mengunjungi posyandu lansia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 17 responden atau 46.6% lansia dengan sikap baik dan rutin mengunjungi posyandu.Lansia yang memiliki sikap baik, patuh dan peduli dengan kesehatannya mengatakan bahwa mereka senang sekali berkunjung ke posyandu dan sangat menantikan jadwal kunjungan. Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2020) yang mengemukakan bahwa lansia yang memiliki sikap baik akan menjadikan aktif dalam memanfaatkan posyandu dibandingkan lansia yang memiliki sikap cukup atau kurang baik terhadap pemanfaatan posyandu dengan melalui tahapan menerima, merespon, menghargai, dan bertanggungjawab. Hal ini dapat dipahami karena sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak pada situasi tertentu. Sejalan dengan hal tersebut (Nadirah, 2020) dalam penelitiannya dengan judul Pengetahuan dan Sikap terhadap Pemanfaatan Kunjungan Posyandu Lansia. Dari penelitian ini didapatkan hasil daru 80 responden memiliki sikap positif, 66 (82,5%) diantaranya memanfaatkan posyandu lansia. Sejalan dengan hal tersebut (Azwar, 2013 dalam Aprilla 2019) menyatakan bahwa seseorang akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakannya akan memberikan manfaat kepada dirinya. Sehingga dengan adanya sikap yang positif, akan menjadi poin penentu perubahan perilaku lansia untuk melakukan kunjungan posyandu lansia. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afreliyaningsih, 2019) dengan judul Hubungan Sikap Lansia dengan Pemanfaatan Posyandu di Kelurahan

Genuksari Kecamatan Genuk Kota Semarang. Dari hasil penelitian ini didapatkan nilai r hitung 0,88 dan r tabel 0,17 yang berarti r hitung > r tabel maka terdapat hubungan sikap lansia dengan pemanfaatan posyandu di Kelurahan Genuksari Kecamatan Genuk Kota Semarang. Hasil didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap lansia dengan pemanfaatan posyandu di Kelurahan Genuksari Kecamatan Genuk Kota Semarang.Kekuatan dan arah hubungan sikap lansia dengan pemanfaatan posyandu di Kelurahan Genuksari Kecamatan Genuk Kota Semarang sangat kuat dan positif.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 3 responden atau 6.6% lansia yang memiliki sikap baik namun tidak rutin datang ke posyandu.Pada saat dilakukan penelitian 3 responden ini menyatakan bahwa mereka senang dan menerima dengan baik adanya kegiatan posyandu lansia ini hanya saja kadang-kadang mereka merasa malas untuk berkunjung dan harus didorong untuk pergi ke posyandu. Sejalan dengan hal tersebut Alhidayanti (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa diperlukan pengetahuan pengetahuan melalui promosi kesehatan sehingga dengan meningkatnya pengetahuan tersebut nantinya akan menjadi dasar dalam penentuan sikap dan sikap yang baik itulah nantinya akan mendorong minat seseorang untuk berkunjung ke posyandu.

Dari hasil penelitian didaptkan bahwa sebanyak 5 responden atau 14.3% lansia dengan sikap kurang namun rutin mengunjungi posyandu. Pada saat pengumpulan data 5 responden ini menyatakan bahwa mereka sebenarnya tidak terlalu peduli dengan adanya posyandu hanya saja pada saat dijelaskan oleh petugas manfaat kesehatan yang akan diperoleh oleh lansia maka mereka termotivasi dan menjadi rutin mengunjungi posyandu. Hal ini diperkuat oleh teori (Aswar, 2016).Motivasi lansia merupakan dorongan dalam diri lansia untuk melakukan kegiatan.Motivasi sangat membantu lansia dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah Dalam upaya peningkatan kesehatan lansia dibutuhkan partisipasi aktif dari lansia untuk memeriksakan kesehatan secara rutin, salah satunya melalui kegiatan posyandu lansia. Diperkuat oleh teori Akbar (2021) yang mengemukanan bahwa motivasi dalam diri lansia akan mendorong untuk lebih mandiri dalam mencegah dan mengatasi masalah kesehatan yang dirasakan lansia yaitu dengan mengunjungi fasilitas kesehatan termasuk posyandu. Individu yang tidak mempunyai motivasi untuk menghadapi dan

menyelesaikan masalah akan membentuk koping yang destruktif.

Dari hasil penelitian didaptkan bahwa sebayak 10 responden lansia dengan sikap kurang dan tidak rutin mengunji ponsyandu.Pada saat pengumpulan data 10 responden ini menyatakan bahwa mereka memang tidak ingin mengunji posyandu dikarenakan tidak memiliki waktu yang luang dan merasa bahwa posyandu lansia bukanlah satu-satunya tempat untuk memeriksakan kesehatannya.Hal ini sejalan dengan Harahap (2018) dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang antara sikap dengan pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kambesko tahun 2018.Semakin tidak baik sikap Lansia maka semakin jarang Lansia tersebut memanfaatkan Posyandu dibandingkan dengan Lansia yang bersikap baik.Lansia yang memiliki sikap tidak baik memiliki kecenderungan tindakan untuk tidak memanfaatkan Posyandu.Hal ini dikarenakan Lansia belum menjadikan Posyandu sebagai tempat pertama untuk memantau status kesehatan Lansia tersebut.Diperkuat oleh teori Notoatmodjo (2020) yang menyatakan bahwa tindakan seseorang individu termasuk kemandirian dan tanggung jawabnya dalam berperilaku sangat dihubungkan oleh domain kognitif atau pengetahuan. Perilaku individu akan lebih langgeng dan bertahan lama apabila didasari oleh pengetahuan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dari 35 responden dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh $p = 0{,}002$. Karena nilai $p < 0{,}05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari hubungan sikap dengan kunjungan lansia keposyandu Di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo.

Dari asumsi peneliti sikap merupakan suatu pola pikir yang terjadi pada lansia sehingga sikap tidak terlepas dari pengetahuan jadi dari hasil pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap yang positif dalam melakukan kunjungan ke posyandu lansia. Untuk itu diperlukan pengetahuan pengetahuan melalui promosi kesehatan sehingga dengan meningkatnya pengetahuan tersebut nantinya akan menjadi dasar dalam penentuan sikap dan sikap yang baik itulah nantinya akan mendorong minat seseorang untuk berkunjung ke posyandu.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kunjungan Lansia Keposyandu

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa dukungan keluarga kategori baik dengan kunjungan lansia rutin berjumlah 16 responden (45.7%), dan dukungan keluarga

baik dengan kunjungan lansia tidak rutin berjumlah 5 responden (14.3%), secara kesuluruhan dukungan keluarga kategori baik berjumlah 22 responden (60.0%). Dukungan keluarga kategori kurang dengan kunjugan lansia rutin berjumlah 6 responden (17.1%), dukungan keluarga kategori kurang dengan kunjugan lansia tidak rutin berjumlah 8 responden (22.9%), secara kesuluruhan dukungan keluarga kategori kurang berjumlah 13 responden (40.0%).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 16 responden atau 45.7% responden dengan dukungan keluarga baik dan rutin mengunjungi posyandu.Pada saat pengumpulan data para lansia dengan dukungan baik ini mengatakan bahwa dukungan keluarga sangat berperan penting dimana mereka merasa bahwa keluarga memperhatikan perkembangan kesehatannya dan lebih memotivasi untuk sering berkunjung ke posyandu.Berdasarkan hasil penelitian juga para responden cenderung menjawab positif terhadap pertanyaan keluarga sering mengingatkan responden untuk pergi mengunjungi posyandu lansia sehingga responden mendapatkan dukungan informasi yang baik dan responden rutin mengunjungi posyandu lansia.Hal ini diperkuat oleh teori Sunartyasih (2018) bahwa dukungan keluarga berhubungan terhadap kunjungan lansia ke posbindu.Keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif yang diberikan oleh anggota keluarganya. Sejalan dengan hal tersebut (Sunaryo□; Wijayanti, Rahayu□; Sumedi, Taat, 2016) berpendapata bahwa keluarga adalah salah satu orang yang penting dalam kehidupan lansia. Keluarga adalah orang yang pertama dan utama dalam memberikan dorongan kepada lansia sebelum pihak lain turut memberikan dorongan. Dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia .Keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk mendamping atau mengantar lansia ke posyandu, Mengingatkan lansia jika lupa jadwal posyandu, dan berusaha membantu mengatasi segala permasalahan bersama lansia.Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Manurung, 2016) dengan judulHubungan Dukungan Keluarga Dengan Kunjungan Lansia Ke Posyandu, dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan lansia

ke Posyandu Aisyah Pekon Yogyakarta Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Gadingrejo Pringsewu Provinsi Lampung Tahun 2016. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar 39.58 atau dapat dikatakan keluarga dari lansia yang mendukung memiliki peluang 39.58kali lebih berpotensi untuk aktif ke posyandu lansia dibandingkan dengan keluarga yang tidak mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke Posyandu lansia.

Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 5 responden atau 14.3% lansia dengan dukungan keluarga baik namun tidak rutin mengunjungi posyandu.Pada saat pengumpulan data 5 responden ini menyatakan bahwa mereka didukung oleh keluarganya untuk mengunjungi posyandu hanya saja pada saat jadwal kunjungan mereka sering lalai atau lupa sehingganya membuat para lansia ini tidak rutin untuk berkunjung ke posyandu. Hal ini didukung oleh Alhidayanti (2018) dimana ia menyatakan bahwa Dukungan keluarga berhubungan sebab akibat dengan perilaku kunjungan ke posyandu lansia. Dukungan keluarga yang tidak mendukung akan mempengaruhi seseorang untuk tidak berkunjung ke posyandu lansia yang mana dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau ketersediaan untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Dalam hal ini diperlukan dukungan keluarga karena keluarga merupakan salah satu motivator yang kuat. Oleh karena itu keluarga harus selalu siap mengantar, mengingatkan jadwal karena umumnya lansia hanya mengandalkan daya ingatnya saja walaupun petugas telah memberitahukan jadwal pasti posyandu tetapi karena daya ingat yang sudah mulai menurun maka tetap saja lupa dan juga keluarga hendaknya bisa memberikan motivasi yang kuat karena dukungan keluarga ini sangatlah penting karena keluarga merupakan bagian dari keluarga yang paling dekat. Hubungan Sikap dengan Perilaku Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia Sikap berhubungan sebab akibat dengan perilaku kunjungan ke posyandu lansia. Sikap negatif dari seseorang akan mempengaruhi kunjungan ke posyandu lansia. Dalam hal ini dalam menentukan sikap terhadap kunjungan ke posyandu tidak terlepas dari pengetahuan, jadi dari hasil pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap yang positif dalam melakukan kunjungan ke posyandu lansia. Untuk itu diperlukan pengetahuan pengetahuan melalui promosi kesehatan

sehingga dengan meningkatnya pengetahuan tersebut nantinya akan menjadi dasar dalam penentuan sikap dan sikap yang baik itulah nantinya akan mendorong minat seseorang untuk berkunjung ke posyandu. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2017) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia Di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukan lansia yang memiliki dukungan keluarga baik sebagian besar aktif mengikuti posyandu lansia 15 responden (25,9%). Lansia dengan dukungan keluarga cukup sebagian besar tidak aktif mengikuti posyandu lansia 29 responden (50,0%). Hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta.Dari kesimpulan yang didapatkan bahwa dukungan keluarga penting untuk menumbuhkan minat lansia untuk mengkuti program posyandu lansia.Keluarga menjadi pendorong utama bagi lansia untuk mengikuti kegiatan ponyandu lansia.Keberadaan keluarga menjadi penting untuk mendampingi atau mengantar.

Berdasarkan hasil peneittian didapatkan bahwa sebanyak 6 responden atau 17.1% mendapatkan dukungan keluarga kurang namun rutin mengunjungi posyandu.Hal ini dikarenakan para lansia menyatakan bahwa mereka tidak terlalu membutuhkan dukungan keluarga mereka juga menyatakan bahwa keluarganya sebagian besar sibuk dengan pekerjaanya sehingga jarang mengantarkan lansia ke posyandu namun karena mereka tahu pentingnya posyandu maka mereka tetap berkunjung. Hal ini didukung oleh Darwis (2018) dimana dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa lansia cenderung memiliki kemandirian yang tinggi sehingga lansia merasa tidak perlu diantar oleh keluarga ke posyandu dan mereka secara mandiri berkunjung ke posyandu. Hal ini juga dikarenakan kebutuhan dalam diri lansia untuk memperoleh pelayanan kesehatan lebih memotivasi lansia untuk berkunjung ke posyandu meskipun lansia tidak mendapat dukungan yang baik dari keluarga.Selain itu lansia datang berkunjung ke posyandu untuk mendapatkan teman baru, bersilaturrahmi dengan sesama lansia maupun dengan petugas kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 8 responden atau 22.9% lansia dengan dukungan keluarga

kurang dan tidak rutin mengunjungi posyandu.Pada saat pengumpulan data, 8 responden menyatakan bahwa selain dukungan keluarga yang tidak mendukung peran dari lansia sendiri yang memang tidak ingin mengunjungi lansia hal ini dikarenakan lansia tidak terlalu peduli dengan kesehatan dirinya. Hal ini diperkuat oleh teori Bukit (2018) menyatakan bahwa lansia yang tidak ada dukungan keluarga mempunyai peluang 3,6 kali tidak melakukan kunjungan lansia dibandingkan dengan lansia yang mempunyai dukungan keluarga. Sejalan dengan hal tersebut Darwis (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Keluarga merupakan support system utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya.Menurut Azizah (2011) Lansia memiliki ikatan emosional yang paling besar dengan keluarga sehingga lansia membutuhkan dukungan keluarga untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah penting dalam hidupnya termasuk didalamnya masalah kesehatan dialaminya. . Dalam hal kesehatan, keluarga memiliki peranan penting, sedapat mungkin mengontrol dan mengingatkan lansia untuk rutin memeriksakan kesehatannya secara berkala di tempat pelayanan kesehatan termasuk posyandu.Dukungan keluarga yang baik tidak meningkatkan motivasi lansia untuk ke posyandu sehingga tidak mempengaruhi tingkat kepatuhan lansia berkunjung ke Posyandu.

Berdasarkan hasil penelitian dari 35 responden dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh $p = 0{,}004$. Karena nilai $p < 0{,}05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan lansia keposyandu Di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo.

Penelitian ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh friedman menyatakan yang keluarga berfungsi sebagai pendukung bagi anggotanya sehingga anggota memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. dukungan keluarga dalam kunjungan lansia(Astuti, 2017).

Menurut asumsi peneliti didapatkan dari hasil kuesioner penelitian bahwa dukungan kelurag berupa dukungan informasi lebih tinggi dibandingkan dukungan lainnya.dukungan keluarga berupa dukungan informasi yang baik seperti mengingatkan jadwal posyandu sangatlah berpengaruh pada kunjungan lansia. Dalam dukungan keluraga berupa pemberian informasi kesehatan bagi lansia akan

mendorong lansia untuk rutin mengunjungi posyandu.

Hubungan Pelayanan Petugas Kesehatan Dengan Kunjungan Lansia Keposyandu

Dari table menunjukkan bahwa pelayanan petugas kesehatan kategori baik dengan kunjungan lansia rutin berjumlah 21 responden (60.0%), dan pelayanan petugas kesehatan baik dengan kunjungan lansia tidak rutin berjumlah 4 responden (11.4%), secara kesuluruhan pelayanan petugas kesehatan kategori baik berjumlah 22 responden (71.4%). pelayanan petugas kesehatan kategori kurang dengan kunjungan lansia rutin berjumlah 1 responden (2.9%), pelayanan petugas kesehatan kategori kurang dengan kunjungan lansia tidak rutin berjumlah 9 responden (25.7%), secara kesuluruhan pelayanan petugas kesehatan kategori kurang berjumlah 13 responden (28.6%).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 21 responden atau 60.0% mendapatkan pelayanan petugas kesehatan yang baik dan rutin mengunjungi posyandu.Pada saat pengumpulan data para responden ini mengatakan bahwa petugas kesehatan dalan melayani tidak membeda-bedakan, dan sebagian besar lansia berpendapat petugas kesehatan berpenampilan rapi dan menarik.Dari data tersebut terlihat bahwa lansia berpendapat bahwa petugas kesehatan sudah melaksanakan perannya dengan baik pada kegiatan posyandu lansia sehingga membuat lansia rutin mengunjungi posyandu. Hal ini sejalan dengan Darwis (2018) dimana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan yang baik akan meningkatkan kunjungan ke posyandu lansia, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2011) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara peran petugas kesehatan dengan keaktifan kunjungan lansia ke posyandu. Pelayanan petugas kesehatan yang baik terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi keaktifan lansia ke posyandu.Pelayanan kesehatan yang bermutu ditinjau dari sudut pandang pasien dan masyarakat berarti suatu empati, respek, dan tanggap akan kebutuhannya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan posyandu petugas kesehatan dituntut kehadirannya dengan pribadi yang baik, ramah dan berpenampilan rapi dan menarik.Petugas kesehatan juga diharapkan mampu membimbing kader untuk dapat melaksanakan perannya dengan baik sehingga dapat meningkatkan kunjungan lansia ke posyandu lansia. Penelitian ini

diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh (Aprilla *et al.*, 2019)Petugas kesehatan di posyandu bertugas memberikan pelayanan kesehatan meliputi penyuluhan tentang prilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), deteksi dini kondisi kesehatan lansia secara berkala melalui KMS, melaksanakan pengobatan sederhana, melakukan upaya rujukan ke puskesmas/rumah sakit bila diperlukan, melakukan upaya peningkatan status gizi melalui penyuluhan dan demostrasi gizi, rehabilitasi medik dan kunjungan rumah. Sehingga lansia meresa nyaman dan merasa diperhatikan untuk dapat rutin mengunjungi Posyandu lansia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, 2017) dengan judul Faktor Dominan Lansia Aktif Mengikuti Kegiatan Posyandu di Dusun Ngentak Dominant Factors Affecting Elderly to Follow Activities in Integrated Health Post Ngentak Hamlet. Dari hasil penelitian ini didapatkan Pelayanan petugas kesehatan memiliki hubungan dengan keaktifan lansia mengikuti kegiatan posyandu dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p<0,005$).Penilaian pribadi yang baik terhadap petugas kesehatan merupakan dasar lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu.Petugas kesehatan agar dapat dinilai baik dalam melayani lansia sebaiknya membuat kesan pertama baik. Selanjutnya lansia yang datang akan merasa diperhatikan, untuksikap dan perilaku lainnya dapat dilakukan tanpa mengurangi rasa hormat pada lansia. Keterampilan dan pengetahuan yang memadai akan sangat dibutuhkan lansia saat memperoleh pelayanan dari petugas kesehatan.

Berdasrakan hasil penelitian didapatkan sebanyak 4 responden atau 11.4% mendapatkan palayanan petugas kesehatan yang baik namun tidak rutin mengunjungi posyandu.Hal ini dikarenakan dari persepsi lansia itu sendiri, para petugas kesehatan sudah memberikan informasi secara detail namun para lansia yang tidak terlalu mendengarkan atau mematuhi anjuran untuk berkunjung ke posyandu. Hal ini sejalan dengan Purnawati (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pelayanan petugas kesehatan yang baik dan profesional akan membuat pasien merasa senang dan nyaman untuk memeriksakan kesehatannya, tetapi tidak menimbulkan kesadaran untuk berperilaku baik terhadap kunjungan ke puskesmas atau posyandu.

Dari hasil penelitian sebanyak 1 responden atau 2.9% mendapatkan pelayanan petugas kesehatan yang kurang namun rutin mengunjungi posyandu. Pada saat wawancara lansia ini menyatakan

bahwa ia percaya dengan adanya posyandu meningkatkan kesehatannya walaupun ia merasa kurang berhubungan baik dengan petugas kesehatannya. Hal ini diperkuat oleh teori Purwandari (2018) yang menyatakan bahwa tenaga Kesehatan merupakan ujung tombak atau orang yang berada di garis terdepan yang berhubungan langsung dengan sasaran program. Posisi ini akan sangat efektif jika tenaga kesehatan dapat mengembangkan kemampuannya dalam memberikan dukungan dan menjalin hubungan yang baik dengan pasien. Hadirnya tenaga kesehatan dapat memberikan dukungan berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, serta informatif.Dukungan dapat diberikan dalam bentuk asuhan untuk mengurangi kelemahan lingkungan, kurangnya dukungan sosial, dan kurangnya kepercayaan diri yang dapat mempengaruhi status kesehatan.

Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 9 responden atau 25.7% mendapatkan pelayanan petugas kesehatan kurang dan tidak rutin mengunjungi posyandu.Pada saat dilakukan wawancara, 9 responden menyatakan bahwa kurangnya akses ke fasilitas kesehatan dan kurangnya dukungan dari petugas kesehatan untuk mengajak lansia berkunjung ke posyandu. Hal ini sejalan dengan Sumiati, dkk (2018) melalui hasil wawancara dengan lansia mengenai aksesebilitas terkait dengan cara lansia mencapai pelayanan posyandu, jarak rumah yang dekat membuat lansia lebih menyukai berjalan kaki dengan alasan sambil berolahraga. Akan tetapi lansia yang memiliki jarak rumah yang jauh dari posyandu dan kurang mampu untuk berjalan kaki membutuhkan alat transportasi seperti taksi atau diantar oleh keluarga.Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan lansia dalam mengakses pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh jarak rumah dengan posyandu lansia yaitu semakin dekat jarak rumah dengan posyandu maka lansia semakin aktif memanfaatkan posyandu lansia.Hal ini diperkuat oleh penelitian Melita (2018) yang menyatakan bahwa akses berhubungan dengan sebab akibat dengan perilaku lansia dalam memanfaatkan posbindu lansia. Jauh dekat jarak lokasi pelaksanaan posbindu akan mempengaruhi manfaat berkunjung lansia ke posbindu lansia sehingga perlu diperhatikan jangkauan ke lokasi agar tidak menyebabkan kelelahan dan kesulitan. Sesuai dengan Teori Andersen, jarak tempuh ke posbindu lansia dari rumah merupakan faktor pendukung (enabling), sehingga dapat menimbulkan minat lansia untuk mengunjungi posbindu lansia.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari 35 responden dengan menggunakan uji statistic *chi square* maka diperoleh nilai signifikan 0,001 (α<0,05) Ha diterima yang berarti terdapat hubungan pelayanan petugas kesehatan dengan kunjungan lansia keposyandu di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo.

Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan dampak awal yang disebabkan oleh petugas kesehatan sangatlah penting seperti memberikan pelayanan kesehatan dengan memberikan informasi yang mudah dimengerti dan memberikan kenyamanan pada lansia serta perhatian penuh sehingga lansia merasa nyaman berkunjung di posyandu lansia.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan bahwa Karakteristik responden berdasarkan umur di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo pada kelompok usia 60-67 tahun yaitu sebanyak 19 responden atau sebesar 54.3%, kemudian kelompok usia 68-74 tahun yaitu sebanyak 16 responden atau sebesar 45.7%. Berdasarkan jenis kelamin jumlah perempuan lebih banyak yaitu 22 responden atau sebesar 62,9%, dibandingkan dengan laki-laki yaitu 13 responden atau sebesar 37,1%. Berdasarkan pendidikan terakhir SD yaitu berjumlah 19 responden atay sebesar 54,3%, SMP berjumlah 6 responden atau 17,1% dan SMA berjumlah 10 responden atau 28,6%.

Terdapat hubungan antara sikap dengan kunjungan lansia keposyandu di lks.lu beringin kelurahan hutuo berdasarkan uji *Chi-Square test* diperoleh nilai p=0,002 <α = 0,05

Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan lansia keposyandu di lks.lu beringin kelurahan hutuo berdasarkan uji *Chi-Square test* diperoleh nilai p=0,004 <α = 0,05

Terdapat hubungan antara hubungan Petugas Pelayanan Kesehatan dengan kunjungan lansia keposyandu di lks.lu beringin kelurahan hutuo berdasarkan uji *Chi-Square test* diperoleh nilai p=0,001 <α = 0,05

DAFTAR PUSTAKA

1. Aldriana, N., & Daulay, R. (2016). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia di Desa Rambah Tengah Utara Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Tahun 2015. *Journal Maternity and Neonatal*, *2*(2), 91–101.
2. Aprilla, V., Afandi, D., Putri Damayanti, I., Hang Tuah Pekanbaru, Stik., & Baru-Indonesia, P. (2019). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Tahun 2019*.

3. Darmawan, D., & Fadjarajani, S. (2016). Hubungan antara pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan dengan perilaku wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan. *Jurnal Geografi*, *4*(24), 37–49. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/37999753/article.php.pdf?1435223289=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DHUBUNGAN_ANTARA_SIKAP_MINAT_LATIHAN_DAN.pdf&Expires=1613133613&Signature=TQwOB4aDtU~2nQ1c296z6CNfCoKbZbpeUqI56Iv4d~dnHO---CoyackaH
4. Febriyanto, M. A. B. (2016). *hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku komsumsi jajanan sehat di mi sulaimaniyah mojoagung jombang*. *III*(2), 2016.
5. Fitriani, M. (2017). PROBLEM PSIKOSPIRITUAL LANSIA DAN SOLUSINYA DENGAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal). *Jurnal Ilmu Dakwah*, *36*(1), 70. https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1626
6. Hanum, P., & Lubis, R. (2017). HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN DUKUNGAN KELUARGA LANSIA DENGAN KEJADIAN STROKE PADA LANSIA HIPERTENSI DI RUMAH SAKIT UMUM PUSAT HAJI ADAM MALIK MEDAN Support from the Elderly Families, Stroke in the Elderly with Hypertension. *Jumantik*, *3*(1), 72–88.
7. JATININGTYAS, S. W. (2017). ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KUNJUNGAN LANSIA DI POSYANDU WILAYAH KERJA PUSKESMAS PATIHAN KOTA MADIUN. *Вестник Росздравнадзора*, *4*, 9–15.
8. Marlina, N. (2012). *Fakultas kesehatan masyarakat program peminatan kebidanan komunitas depok juni 2012*.
9. Ningsih, N. M. A. R. (2018). hubungan peran bidan dengan tindakan pemanfaatan buku KIA pada ibu hamil. *Contribution of Working*. http://www.klimamanifest-von-heiligenroth.de/wp/wp-content/uploads/2014/02/IPCC2013_WG1AR5_ALL_FINAL_S768_14Grad_mitTitelCover.pdf
10. Nursalam. 2015. Metodologi Penelitian Keperawatan Pendekatan Praktis. Jakarta: Salemba Medika.
11. Nursalam. 2017. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
12. Padila. (2013). Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: Nuha Medika.
13. Pramestia Utari, D. (2018). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Poltekkes Denpasar*. http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1055/
14. Putri, B. L. (2018). *Disusun oleh:*

BRILLIANT LAZUARDI PUTRI 201410201015.

15. Rahman, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Mendasari Stres Pada Lansia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *16*(1). https://doi.org/10.17509/jpp.v16i1.2480
16. Rika Sofiana. (2013). gambaran pengetahuan ibu rumah tangga teerhadap pentingnya memeriksa pertumbuhan balita di posyandu desa krung cut kecamatan beutong kabupaten nagan raya. *Journal of Petrology*, *369*(1), 1689–1699. http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2011.08.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.1080/00206814.2014.902757%0Ahttp://dx.
17. Sari, A. P. (2017). Hubungan anatar sikap dan keaktifan lansia keposyandu lansia. *Angewandte Chemie International Edition*, *6(11), 951–952.*, *1*, 8–49.
18. Sastroasmoro, S., & Sofyan, I. 2011. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. Edisi 4. Jakarta : Sagung Seto
19. Sefrina, F., & Latipun. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga dan Keberfungsian Sosial pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *04*(02), 140–160. http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3609/0
20. Sunda, R. emilda yati. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Rao Pasaman*. 80.
21. Sugiyono. (2015). Metode Penelitan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung : CV. Alfabeta
22. Wibowo, A. 2014. Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan (Ed. 1 Cet 1). Jakarta : Rajawali Pers
23. Widad, H. (2013). beban psikologis perempuan single parent sebagai kepala keluarga. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 1–20.
24. Widyaning Pertiwi, H. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Frekuensi Kehadiran LansiaDi Posyandu Lansia. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *4*(1), 1–15.
25. Zalukhu, M. L., Phyma, A. R., & Pinzon, R. T. (2016). *Proses Menua , Stres Oksidatif , dan Peran Antioksidan*. *43*(10), 733–736.